



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub-bab ini, peneliti akan membandingkan penelitian sejenis terdahulu yang akan dipakai oleh peneliti sebagai acuan. Acuan yang dilihat oleh peneliti adalah konsep, teori, dan data. Peneliti akan membahas dan membandingkan dua jenis penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang pertama disusun oleh Jordie Yonathan Susilo, Universitas Multimedia Nusantara yang menganalisis isi dari objektivitas pemberitaan media *online* Republika dan Suara Pembaruan terhadap isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua. Sedangkan, pada penelitian terdahulu yang kedua disusun oleh Hascaryo Pramudibyanto, Universitas Terbuka yang menghitung aspek keberimbangan penyajian berita kasus Munir.

Berikut penelitian terdahulu yang akan peneliti bandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian terdahulu pertama membahas mengenai objektivitas berita dalam media siber, penelitian dilakukan dengan mengambil masalah dari isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua. Penelitian ini mencari apakah pemberitaan media *online* Republika dan Suara Pembaruan terhadap konflik tersebut objektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap prinsip objektivitas yang ditampilkan dalam berita isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua. Periode pemberitaan yang diambil pada 17 Juli hingga 23 Juli 2015 di media *online*

Republika dan Suara Pembaruan. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi yang diambil oleh penelitian ini adalah seluruh berita mengenai isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua pada periode Juli 2015 di media *online* Republika dan Suara Pembaruan. Adapun alasan pemilihan waktu karena relevan dengan waktu pemberitaan yaitu bulan Juli 2015. Sedangkan, sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah berita-berita yang mengangkat isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua. Sampel penelitian berjumlah 58 berita dari setiap kantor berita daring.

Penelitian yang dilakukan Jordie Yonathan Susilo ini dapat dikatakan sejenis karena memiliki kesamaan:

- a. Subjek yang diambil adalah kantor berita.
- b. Berfokus pada objektivitas pada beberapa pemberitaan kantor berita yang akan diteliti.
- c. Menggunakan analisis isi kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Jordie Yonathan Susilo dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitian yang berbeda, di mana penelitian yang dilakukan Jordie Yonathan Susilo mengambil populasi dari media *online* Republika dan Suara Pembaruan, sedangkan populasi yang peneliti ambil dari Okezone.com dan Tempo.co.

Penelitian terdahulu yang kedua membahas aspek keberimbangan penyajian berita pada kasus Munir. Masalah dari penelitian ini apakah media massa sudah menyajikan proporsi berita mengenai tewasnya Munir secara berimbang dan

seberapa besar kuantitas keberpihakan tersebut. Penelitian ini diteliti oleh mahasiswa Universitas Terbuka, Hascaryo Pramudibyanto.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proporsi pemberitaan mengenai kasus Munir oleh surat kabar Media Indonesia, Kompas, dan Warta Kota. Selain itu, untuk mengetahui kuantitas keberpihakan penyajian berita tersebut dalam hal kecenderungan pemberitaan objek berita. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk melihat proporsi pemberitaan kasus tersebut.

Populasi dan sampel yang diambil oleh Hascaryo Pramudibyanto adalah berita-berita mengenai kasus meninggalnya Munir, seorang aktivis HAM yang dimuat di beberapa surat kabar (Media Indonesia, Kompas, dan Warta Kota). Subjek penelitian ini adalah harian umum Media Indonesia, Kompas, dan Warta Kota yang dinilai peneliti mewakili unsur koran nasional dan lokal.

Penelitian yang dilakukan Hascaryo Pramudibyanto dapat dikatakan sejenis karena memiliki berbagai kesamaan seperti,

- a. Subjek yang diambil adalah kantor berita sedangkan objeknya adalah pemberitaan.
- b. Unsur keberimbangan yang menjadi pertimbangan dalam penghitungan penelitian ini.
- c. Metode analisis isi yang digunakan oleh peneliti dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan, perbedaan penelitian tersebut terdapat pada kantor berita yang diteliti, Hascaryo Pramudibyanto meneliti surat kabar konvensional yaitu harian Media Indonesia, Kompas, dan Warta Kota, peneliti akan meneliti media daring

yaitu Okezone.com dan Tempo.co. Selain itu, Kasus yang diambil pun berbeda, Hascaryo Pramudibyanto mengambil pemberitaan kematian Munir sedangkan peneliti mengambil pemberitaan mengenai RUU Penyiaran.

Secara sederhana, kedua penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti juga disederhanakan dalam sebuah tabel.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Jordie Susilo, Multimedia Nusantara	Yonathan Universitas Nusantara	Hascaryo Pramudibyanto, Universitas Terbuka	Devin Yiulianto, Universitas Multimedia Nusantara
1	Judul Penelitian	Objektivitas Pemberitaan <i>Online</i> Republika dan Suara Pembaruan terhadap Pembakaran Masjid di Tolikara, Papua: Sebuah Analisis Isi	Media	Aspek Keberimbangan Penyajian Berita Kasus Munir	Objektivitas Pemberitaan RUU Penyiaran di Okezone.com dan Tempo.co
2	Tujuan Penelitian	Mengukur seberapa besar tingkat objektivitas <i>online</i> Republika dan	seberapa tingkat media	1. Mengetahui proporsi pemberitaan mengenai	

		<p>Suara Pembaruan dalam memberitakan konflik agama pada isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua</p>	<p>kasus tewasnya Munir oleh surat kabar Media Indonesia, Kompas, dan Warta Kota.</p> <p>2. Mengetahui kuantitas keberpihakkan penyajian berita mengenai kasus tewasnya Munir dalam hal kecenderungan pemberitaan objek berita.</p>	
3	Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif

4	Hasil Penelitian	<p>1. Secara umum, berita-berita terkait pembakaran masjid di Tolikara pada media <i>online</i> Republika didominasi oleh penggunaan fakta psikologis.</p> <p>2. Dari segi akurasi, media <i>online</i> Republika memiliki persentase maksimal yaitu 100%, sedangkan media <i>online</i> Suara Pembaruan sebanyak 98,3%.</p> <p>3. Kejelasan sumber yang dimuat di media <i>online</i> Republika</p>	<p>1. Berita-berita di Saibumi.com sebagian besar telah cukup berimbang, namun masih terdapat beberapa berita yang belum berimbang.</p> <p>2. Pengamatan terhadap empat kelompok berita sesuai topik yang diangkat menunjukkan, terdapat tiga kelompok berita yang memiliki tingkat keberimbangan tinggi.</p>	
---	------------------	--	---	--

		<p>mencapai angka maksimal yaitu 100%, sedangkan Suara Pembaruan mendapat 98,3%.</p> <p>4. Media <i>online</i> Republika dan Suara Pembaruan memiliki persentase 100% dalam memuat berita dengan unsur relevansi.</p> <p>5. Tingkat keberimbangan berita terkait isu pembakaran masjid di Tolikara, Papua, pada media <i>online</i> Republika hanya 8,6%. Sedangkan, pada Suara Pembaruan hanya</p>	<p>3. Pengamatan terhadap kelompok-kelompok berita menunjukkan, terdapat kategori keberimbangan yang sering dimunculkan dan sering tidak dimunculkan pada berita-berita Saibumi.com</p>	
--	--	---	---	--

		24,1% yang menerapkan prinsip <i>cover both sides</i> .	
--	--	---	--

Sumber: Kajian Penulis, 2018

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Media Daring dan Perkembangannya di Indonesia

Menurut Mulyana (2008, p. 187), bidang komunikasi adalah bidang yang tidak akan pernah ada habisnya karena bidang ini bertugas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Tidak dapat dihindari, teknologi komunikasi terus berkembang semakin pesat, arus informasi semakin cepat tanpa mengenal waktu.

Diambil dari karya Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI Indonesia) yang ditulis oleh Margianto dan Syaefullah (2012, p. 15-19), dalam bukunya yang berjudul *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika*, menyebutkan bahwa di Indonesia ada empat tahap perkembangan media daring.

#### a. Generasi Pertama pada Era 1990-an

Era internet di Indonesia mula-mula masuk pada tahun 1990-an. Era di mana internet adalah sesuatu yang masih harus banyak ditelusuri lebih lagi oleh ahli-ahlinya. Perkembangan jurnalisme dalam daring pun dimulai oleh Republika, yang memiliki domain [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), yang diluncurkan tahun 1994. Dua tahun setelah kemunculan media daring dari

Republika ini, karyawan majalah Tempo yang menganggur akhirnya mendirikan medianya kembali melalui internet yang kita kenal sekarang bernama Tempo.co. Setelah itu, mulai banyak bermunculan media-media daring lainnya Waspada.co.id, sebuah media dari Sumatera Utara; Kompas.com yang muncul pada 22 Agustus 1997. Merekalah yang disebut generasi pertama dalam era perkembangan media daring di Indonesia.

b. Detik.com Sang Pelopor Media Daring

Detik.com muncul pada 9 Juli 1998, tetapi tidak ada media konvensional yang mendahuluinya. Detik.com muncul sebagai media daring yang otonom. Tidak seperti media lainnya yang memiliki bisnis awal di bidang media cetak, Detik.com hadir mengenalkan prospek baru terhadap industri media.

Detik.com mengenalkan sebuah cara baru untuk mengumpulkan berita yang ringkas dan *straight to the point*. Dengan mengutamakan kecepatan dalam pemberitaannya, Detik.com akhirnya meluluhkan unsur jurnalistik dasar yaitu 5W + 1H. Menurutnya dengan kecepatannya dalam pemberitaan, unsur 5W + 1H dapat ditambahkan seiring berjalannya waktu.

c. Ledakkan Media Daring serta Kejatuhannya

Setelah kemunculan Detik.com, banyak media-media daring kembali bermunculan dan menarik hati dari investor-investor besar untuk berinvestasi di bidang tersebut. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, memasuki tahun 2002, media daring mulai terjatuh satu per satu. Hal

ini disebabkan media tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya operasional.

Krisis melanda seluruh media-media daring di Indonesia, tetapi Detik.com tetap bertahan walaupun tanpa induk media yang menyokongnya dan harus memutuskan hubungan kerja beberapa karyawannya. Media daring lainnya yang bertahan adalah Kompas.com dan Tempointeraktif.com (sekarang Tempo.co). Media tersebut dapat bertahan karena disokong oleh media induknya, media cetak.

d. Mati Satu, Tumbuh Seribu

Tidak menyurutkan semangat para investor untuk memodalkan kembali media daring. Pada awal 2003, muncul Kapanlagi.com, media yang lebih interaktif dan santai ini digagas oleh Steve Christian dan rekannya. Pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan ketekunan dalam menjalankannya menjadikan Kapanlagi.com membuat situs ini menjadi media hiburan paling populer di Indonesia.

Tak lama setelah munculnya Kapanlagi.com, PT Media Nusantara Citra atau yang sering kita sebut dengan MNC membuka sebuah peruntungannya dalam media daring. Secara resmi dimunculkan pada 1 Maret 2017, Okezone.com. Media daring ini menjadi sebuah titik awal kembalinya semangat dalam media daring di Indonesia.

U  
M  
N  
U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

### 2.2.2 Berita di Media Daring

Mencer's (2008, p. 56) menyebutkan terdapat 2 definisi berita pada era ke-21 ini. Yang pertama, berita adalah informasi mengenai rangkuman dari sebuah acara atau kejadian yang berlangsung, ramalan akan sebuah gangguan, dan penyimpangan norma. Arti berita yang kedua, berita adalah informasi yang dapat dipakai orang untuk dapat memutuskan sebuah pilihan dalam hidupnya.

Terdapat sembilan nilai berita menurut Ishwara (2011, p. 77-81) yang dapat dipakai jurnalis untuk menulis sebuah berita yaitu,

1. Konflik,
2. Kemajuan dan bencana,
3. Konsekuensi,
4. Kemahsyuran dan terkemuka,
5. Saat yang tepat dan kedekatan,
6. Keganjilan,
7. *Human interest*,
8. Seks,
9. Aneka nilai.

Menurut Sumadiria (2005, p. 116), konsep sebuah berita dan nilai-nilai yang terdapat di dalam berita berlaku secara universal. Berita di media cetak, televisi, radio, maupun daring memiliki konsep dan nilai berita yang sama. Berita juga ditulis dengan teknik yang sama seperti teknik melaporkan, memiliki pola piramida terbalik, dan rumus 5W+1H.

Berita pun dapat dibagi menurut jenisnya. Menurut Djuraid (2006, p. 49), perkembangan media massa yang pesat saat ini membuat media dapat tersegmentasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dewasa ini, banyak media yang muncul sesuai dengan segmentasinya seperti media khusus bisnis, olahraga, kesehatan. Namun, secara umum berita dapat disegmentasikan dalam beberapa rubrik tetap yaitu,

1. Berita politik;
2. Berita ekonomi;
3. Berita kriminal;
4. Berita olahraga;
5. Berita seni, hiburan, dan keluarga;
6. Berita pendidikan;
7. Berita pemerintahan.

Penelitian mengenai objektivitas ini akan meneliti dari berbagai aspek. Salah satunya adalah nilai berita yang terkandung dalam sebuah berita. Sebuah berita harus memiliki nilai berita yang relevan.

### **2.2.3 Prinsip Jurnalisme**

Jurnalisme hadir di tengah masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri, untuk memenuhi hak-hak mereka. Jutaan orang masuk ke dalam sebuah arus informasi bebas menjadikan masyarakat terlibat langsung dalam memantau pemerintahan sehingga tercipta sistem negara yang baik (Kovach & Rosenstiel, 2003, p. 11).

Ada sembilan prinsip jurnalisisme menurut Bill Kovach & Tom Rosenstiel mengutip dari buku Ishwara (2011, p. 21), yang pertama kewajiban pertama jurnalisisme adalah pada kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran praktis, bukan hanya kebenaran secara teoretis. Kebenaran dalam jurnalisisme adalah sebuah proses pencarian fakta dan verifikasi data yang telah didapatkan yang selanjutnya akan dituangkan ke dalam sebuah laporan berita.

Prinsip jurnalisisme yang kedua adalah loyalitas pertama jurnalis adalah kepada masyarakat. Masyarakat harus menjadi prioritas utama dalam pemberitaan media, hal ini membuat jurnalis menyediakan berita tanpa memihak kepada siapa pun. Seorang jurnalis harus dapat menjamin bahwa hasil liputan yang dikerjakan tidak diarahkan kepada kawan, pengiklan, bahkan media itu sendiri. Jurnalis seharusnya tidak memihak kepada siapapun, hanya masyarakat secara luas (Ishwara, 2011, p. 10).

Yang ketiga, inti jurnalisisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi. Konsep objektivitas sendiri menjadi andalan dari seorang jurnalis yang profesional. Melakukan verifikasi dari berbagai narasumber, saksi, atau bertanya ke beberapa pihak yang bersangkutan untuk komentar. Disiplin verifikasi inilah yang membedakan bahasa jurnalistik dengan komunikasi yang lainnya seperti propaganda, fiksi, maupun hiburan (Ishwara, 2011, p. 11).

Selanjutnya prinsip jurnalisisme yang keempat, jurnalis harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput. Hal ini menjadi dasar

dari jurnalisme, kebebasan yang dimaksud bukan hanya sekadar netralitas. Namun, kebebasan secara jiwa dan pemikiran, tidak berat ke kanan maupun ke kiri. Sumber dari kredibilitas seorang jurnalis adalah akurasi, kejujuran, dan kemampuan untuk menyampaikan sebuah informasi (Ishwara, 2011, p. 11).

Jurnalis harus mengambil tugas sebagai pemantau yang netral adalah prinsip jurnalisme yang kelima. Jurnalis harus menjadi pemantau atau yang sering kita sebut sebagai *watchdog*. Peran jurnalis ini diharapkan mampu untuk menjaga sebuah sistem tetap stabil dan transparan. Sebagai contoh sistem pemerintahan yang diliput oleh media sehingga masyarakat dapat ikut memantau pergerakan sistem pemerintahan tersebut (Ishwara, 2011, p. 11).

Prinsip jurnalisme yang keenam, jurnalisme harus menyediakan tempat untuk kritik dan komentar publik. Jika jurnalis menyediakan hasil laporan dengan fakta-fakta yang ada dan bukan berdasarkan subjektivitasnya diharapkan menjadi sebuah diskusi publik yang sehat. Pandangan dan kepentingan masyarakat harus dapat terpenuhi dengan baik sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Ishwara, 2011, p. 12).

Ketujuh, jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Tidak hanya membuat konten yang membosankan, jurnalis harus dapat menyediakan konten yang menarik, tetapi tetap relevan terhadap fakta-fakta dan akurasi. Jurnalisme itu bercerita mengenai apa yang sedang terjadi dengan suatu tujuan, agar ceritanya

dapat dibaca atau ditonton oleh banyak orang. Berita harus dibuat semenarik mungkin (Ishwara, 2011, p. 12).

Jurnalis harus menjaga sebuah berita proporsional dan komprehensif adalah prinsip kedelapan dari sembilan prinsip jurnalisme. Membuat sebuah peta atau garis *timeline* dari sebuah peristiwa atau kejadian guna memberi arahan kepada masyarakat. Dengan menjaga berita agar tetap proporsional serta tidak menghilangkan fakta juga menjadi sebuah kebenaran (Ishwara, 2011, p. 13).

Prinsip jurnalisme yang terakhir adalah jurnalis memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya. Jurnalis harus memiliki pengetahuan terhadap etika dan etiket yang perlu dilakukan. Hal ini membuat keadilan dan akurasi sebuah berita akan semakin baik. Meskipun, banyak jurnalis lain tidak melakukan apa yang kita lakukan. Namun, jika hal tersebut sesuai dengan suara hati kita dan kita memiliki tanggung jawab akan hal tersebut, kita akan tetap melakukannya (Ishwara, 2011, p. 13).

Melalui penjelasan di atas, seorang wartawan harus patuh terhadap prinsip-prinsip jurnalisme. Dalam objektivitas, seorang wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput seperti yang telah disebutkan dalam prinsip keempat. Prinsip jurnalisme yang kelima juga berkaitan dengan objektivitas yaitu wartawan menjadi pemantau yang netral. Seorang wartawan juga harus memiliki prinsip proporsional dan komprehensif dalam pemberitaannya seperti dalam prinsip kesembilan.

## **2.2.4 Undang-Undang Penyiaran**

Dunia penyiaran di Indonesia diharapkan dapat mengoperasionalkan tujuan aksiologisnya. Adapun tujuan aksiologisnya yaitu, menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi kemanusiaan dengan menghormati hak dan kebebasan orang lain, menjunjung tinggi persatuan, kerakyatan, dan keadilan (KPI, 2013, p. 4).

Regulasi televisi dan radio diatur dalam UU nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Diketahui bahwa penyiaran di Indonesia diatur oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tugas utama dari KPI adalah menjaga moral bangsa yang diwujudkan oleh media dan jurnalisme warga. KPI berharap kepada media agar dapat dengan bersama-sama membangun moral bangsa. Dengan regulasi-regulasi yang dibuat oleh KPI, KPI tidak bermaksud untuk menghambat pertumbuhan media, melainkan berharap untuk tetap bertumbuh secara sehat dan berkomitmen pada moral bangsa (KPI, 2013, p. 20).

### **2.2.4.1 Rancangan Undang-Undang Penyiaran**

Rancangan UU Penyiaran mengubah beberapa hal yang terdapat dalam UU No. 32 Tahun 2002, salah satunya dalam Bab X mengenai penyiaran dengan teknologi digital. Adapun bunyi dari pasal 83 dan 84 adalah,

## Bagian Kesatu Umum

### Pasal 83

1. Penyebarluasan program dan isi siaran disesuaikan dengan perkembangan teknologi penyiaran yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital.
2. Penyebarluasan program dan isi siaran yang dilakukan melalui gelombang radio teresterial oleh LPP, LPS, dan LPK yang menggunakan teknologi analog beralih menggunakan teknologi digital yang dilakukan oleh LPPM yang telah memiliki izin penyelenggara multipleksing.
3. Pada masa peralihan atau masa migrasi akan terjadi penyebarluasan program dan isi siaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan dua teknologi atau simulcast.
4. Pada saat PSA dilakukan secara bertahap, dipastikan seluruh pemilik penerima siaran analog di seluruh wilayah Indonesia telah siap menerima siaran digital.
5. Pemerintah wajib memastikan seluruh pemilik penerima siaran analog di seluruh wilayah Indonesia telah siap menerima siaran digital.

## Bagian Kedua

### Pelaksanaan Penyiaran dengan Teknologi Digital

### Pasal 84

1. LPPM berbentuk badan hukum yang bergerak di bidang penyiaran yang dimiliki oleh konsorsium atau dimiliki oleh satu atau lebih badan usaha milik negara, badan usaha milik swasta.
2. Selain badan hukum sebagaimana dimaksud pada ayat (1), LPPM juga dimiliki oleh Radio Televisi Republik Indonesia.
3. Pelaksanaan penyiaran dengan teknologi digital dikenakan biaya/tarif sewa saluran. (4) Perizinan LPPM untuk Penyiaran Digital ditetapkan oleh KPI.

LPP adalah Lembaga Penyiaran Pemerintah, LPS adalah Lembaga Penyiaran Swasta, dan LPK adalah Lembaga Penyiaran Komunitas. LPPM yang dimaksud dalam UU tersebut adalah Lembaga Penyelenggara Penyiaran Multipleksing.

Polemik digitalisasi multipleksing tunggal dan multipleksing ganda menjadi sangat kompleks karena terjadi *dead-lock* di DPR. Multipleksing ganda adalah sistem digitalisasi penyiaran yang keseluruhan frekuensinya dipegang oleh swasta dan pemerintah. Sedangkan, multipleksing tunggal, seluruh frekuensi dipegang oleh pemerintah. Adapun model gabungan, model yang mengambil keuntungan dari multipleksing tunggal dan ganda lalu dijadikan satu. Pada sistem ini, swasta hanya diberikan satu frekuensi untuk penyiarannya dan sisanya dikembalikan ke pemerintah (Damarjati, 2018).

Selain polemik digitalisasi, juga terjadi polemik iklan rokok yang melibatkan pemerintah, pemilik media, dan industri rokok. Pemerintah ingin melarang iklan rokok karena dinilai dapat menambah peminat perokok di Indonesia. Sedangkan, pemilik media dan industri rokok tentunya ingin tetap beriklan untuk meningkatkan keuntungan (Sarnia, 2017).

### **2.2.5 Konsep Objektivitas**

Menurut McQuail (2010, p. 577), konsep utama dalam teori media yang menghubungkan kualitas informasi yaitu objektivitas, terutama dalam informasi dalam berita. Proses observasi dan melaporkan berita seharusnya tidak terkontaminasi oleh subjektivitas dari wartawan yang melaporkan berita tersebut.

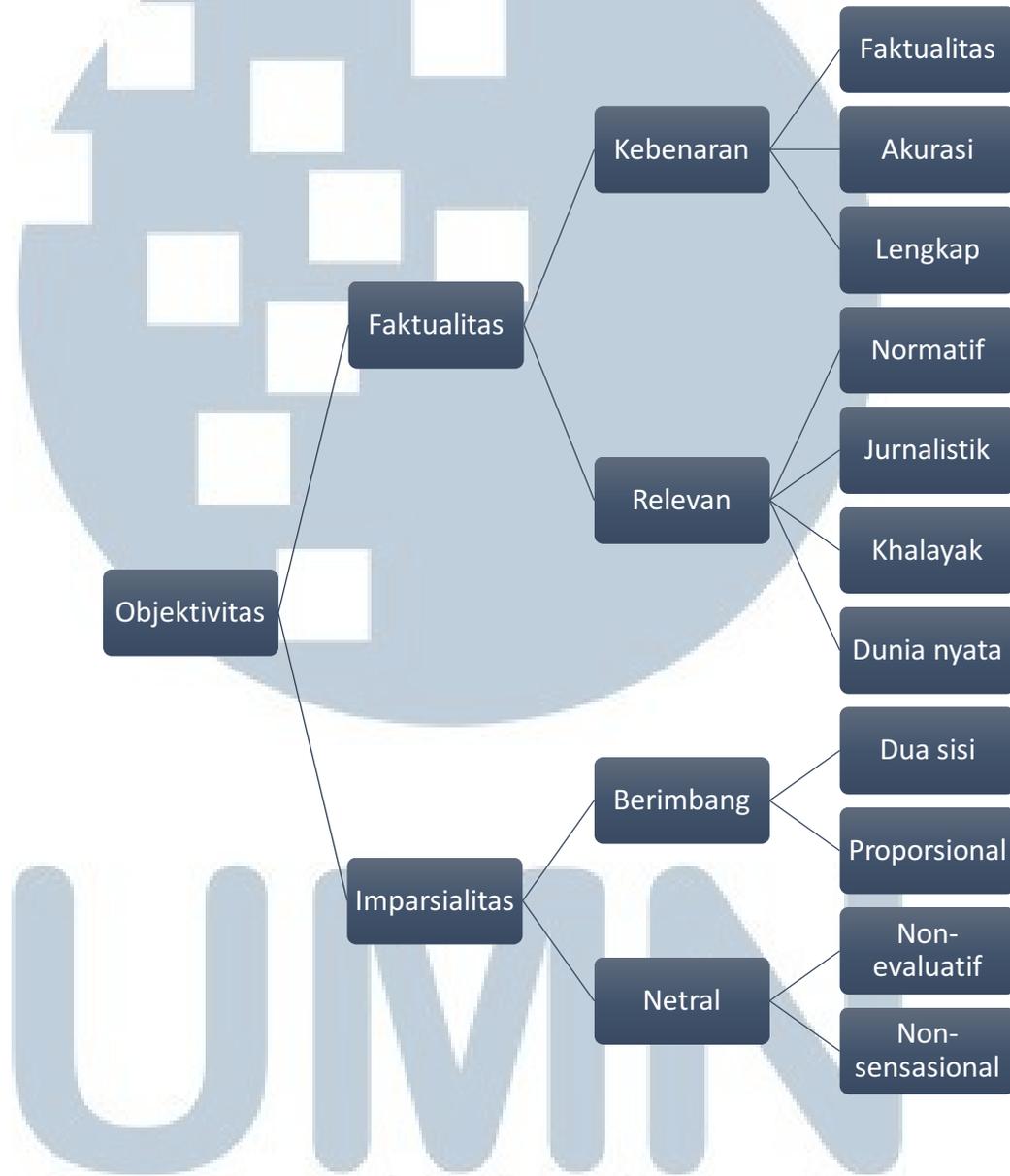
Dalam hubungan ideologi yang dikembangkan oleh media, objektivitas dapat menjadi krusial. Pada umumnya yang dianggap relevan adalah apa yang paling banyak dan paling kuat memengaruhi orang. Meskipun, ada jarak antara apa yang dirasakan oleh masyarakat sebagai kepentingan dan apa yang para ahli katakan penting.

Adapun persyaratan untuk kualitas pemberitaan menurut McQuail (2011, p. 224) yaitu,

1. Media harus menyediakan informasi yang menyeluruh terhadap sebuah peristiwa mengenai latar belakang dari peristiwa tersebut.
2. Sebuah informasi harus objektif dalam artian memiliki bentuk yang faktual, akurat, jujur, dan utuh terhadap realitas, dan dapat diandalkan dalam artian dapat diperiksa dan memisahkan antara fakta dan opini.
3. Informasi harus berimbang dan adil (tidak memihak), melaporkan sudut pandang alternatif dan penafsiran dengan cara yang sedapat mungkin tidak sensasional atau tidak bias.

Dalam bukunya, Eriyanto (2011, p. 194) mensarikan konsep objektivitas dari skema Westerstahl yang dikutip dari buku Mcquail (2010) sesuai dengan kebutuhan jurnalistik di Indonesia. Konsep besarnya yaitu objektivitas, menurun ke dimensi yang dibagi dua yaitu faktualitas dan imparialitas. Agar lebih mudah untuk dibahas, peneliti akan membuat skema yang dikutip dari Eriyanto (2011, p. 194).

Bagan 2.1 Skema Objektivitas Westersthal versi Eriyanto



Sumber: Eriyanto, 2011

Menurut McQuail (2011, p. 223), faktualitas mengacu pada bentuk berita yang berkaitan dengan fakta dari sumber yang ada dan terbebas dari opini-opini wartawan maupun narasumber. Faktualitas terbagi menjadi dua yaitu kebenaran dan relevansi. Kebenaran meliputi kelengkapan laporan,

akurasi, dan niat untuk tidak menutup-nutupi sesuatu bahkan menyesatkan paradigma masyarakat. Relevansi meliputi konsep dengan proses seleksi dari apa yang menurut khalayak penting bagi mereka. Secara umum, apa yang sedang viral di khalayak dianggap sebagai hal yang sangat relevan bagi media.

Selain faktualitas, tidak memihak menjadi satu dimensi dari objektivitas. Terdapat keseimbangan di mana penekanan waktu, tempat yang sama antara dua kubu yang berlawanan dalam suatu pemberitaan. Selain itu, ada netralitas yang harus dijaga dalam suatu pemberitaan di antara penafsiran, paradigma, dan sudut pandang (McQuail, 2011, p. 224).

#### 1. Kebenaran

Dalam dimensi kebenaran, dibagi menjadi tiga variabel yaitu faktualitas, akurasi dan lengkap. McQuail (1992, p. 205) mengungkapkan bahwa elemen teks dari sebuah pemberitaan dapat berupa sebuah fakta yang nyata, komentar atau opini seorang narasumber, atau juga dapat digabungkan. Menurut Eriyanto (2011, p. 195) faktualitas adalah pemisahan fakta dari opini dan komentar. Faktualitas berkaitan dengan fakta yang ada dalam pemberitaan. Mengacu pada argumen McQuail, terdapat dua kategori fakta yaitu (Siahaan, 2001, p. 66),

U  
N  
I  
V  
E  
R  
S  
I  
T  
A  
S  
  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A

- a. Fakta Sosiologis, adalah berita yang memiliki fakta dari kejadian atau peristiwa nyata. Namun, dapat juga berupa pernyataan kesaksian seseorang mengenai kejadian tersebut untuk memperkuat berita dengan catatan tidak boleh mengandung opini.
- b. Fakta Psikologis, adalah berita yang materi faktanya berasal dari opini seseorang terhadap suatu kejadian dalam bentuk pernyataan, penilaian, ataupun pendapat ahli. Opini seseorang yang dipakai biasanya memiliki latar belakang pendidikan, agama, status sosial, etnis, dan pengalaman pribadi.
- c. Kombinasi, adalah berita yang materi faktanya berasal dari fakta sosiologis dan fakta psikologis.

Menurut Dewabrata (2006, p. 103-104), akurasi adalah kecermatan dan ketepatan fakta yang ada dalam pemberitaan. Kecermatan berupa kehati-hatian wartawan dalam menulis berita terhadap ejaan nama, angka, tanggal, dan usia. Selain itu juga wartawan harus memeriksa ulang keterangan fakta yang ditemui. Hal ini bertujuan agar audiens tidak salah menerima pengertian dari data yang dilaporkan.

Kelengkapan berkaitan dengan kelengkapan informasi pada peristiwa yang terjadi. Suatu berita harus mengandung 5W + 1H dalam pemberitaannya. 5W + 1H yaitu *what*, *when*, *where*, *who*, *why*, dan *how*. *What* berarti peristiwa atau kejadian apa yang terjadi. *When* berarti kapan waktu terjadinya peristiwa tersebut. *Where* berarti di mana terjadinya peristiwa tersebut. *Who*, siapa saja pelaku yang ada dalam pemberitaan

tersebut. *Why* berarti kenapa peristiwa tersebut dapat terjadi. *How* berarti bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi (Djuraid, 2006, p. 73).

Menurut McQuail (1992, p. 210), kelengkapan memiliki dua aspek yaitu kelengkapan internal dan kelengkapan eksternal. Kelengkapan internal adalah kelengkapan yang dilihat dari satu berita. Sedangkan, kelengkapan eksternal adalah kelengkapan yang dilihat dari keseluruhan pemberitaan.

Pemberitaan di media daring pun menganut kecepatan yang akhirnya membuat jurnalis daring hanya memberikan informasi awal pada awal pemberitaannya. Seperti yang dilakukan oleh jurnalis Detik.com yang memakai konsep 3W dalam pemberitaannya (Anggoro, 2012, p. 130). Pada kategori kelengkapan, peneliti menggunakan aspek eksternal dalam melihat objektivitas pemberitaan RUU Penyiaran di Okezone.com dan Tempo.co. Hal ini dikarenakan konsep pemberitaan media daring yang mengutamakan kecepatan dibanding kelengkapan.

## 2. Relevan

Relevansi terbagi menjadi empat dimensi yaitu normatif, jurnalistik, khalayak, dan dunia nyata. Normatif berarti pemberitaan relevan dengan aturan atau kaidah yang berlaku dalam lingkungannya. Jurnalistik berarti berita memiliki isi yang relevan dengan kaidah-kaidah jurnalistik, dalam hal ini relevan dengan nilai berita yang ada. Khalayak berarti berita relevan dari kacamata khalayak. Yang terakhir adalah relevan dengan dunia nyata,

hal ini berarti berita yang dihasilkan harus berasal dari kejadian nyata, bukan imajinasi seseorang (Eriyanto, 2011, p. 195).

### 3. Berimbang

Menurut Eriyanto (2011, p. 195), dimensi berimbang dapat dibagi menjadi dua yaitu dua sisi dan proporsional. Dua sisi berarti bagaimana wartawan memberitakan suatu berita dalam dua sisi yang berlawanan. Sedangkan, proporsional adalah keseimbangan isi berita dalam suatu pemberitaan.

### 4. Netral

Dimensi netral dibagi menjadi dua yaitu non-evaluatif dan non-sensasional. Non-evaluatif berarti wartawan tidak menyalahkan suatu isu menurut opininya sendiri. Wartawan tidak memberikan penilaian terhadap isu yang diberitakannya. Wartawan tidak diperkenankan untuk memberikan opini atau pendapatnya terhadap isu yang ada. Penggunaan kata menilai, nampaknya, agaknya, rupanya, kabarnya/dikabarkan menunjukkan bahwa ada opini dalam berita tersebut (Eriyanto, 2011, p. 195).

Non-sensasional, berita yang dilaporkan tidak melebih-lebihkan fakta yang ada. Bahasa yang digunakan tidak berlebihan seperti menggunakan kata kiasan, bombastis, hiperbola, baik di judul ataupun isi berita (Eriyanto, 2011, p. 195).

## 2.2.6 Keberimbangan sebagai Pedoman Dasar Jurnalistik

Sebuah institusi media harus berpegang pada prinsip yang kuat yaitu tidak boleh disetir oleh kepentingan-kepentingan yang ada. Wartawan bahkan media tidak boleh menjadi bagian dalam kepentingan suatu konflik yang mengakibatkan tidak berimbangnya suatu laporan kejadian. Penting bagi wartawan untuk menjaga jarak personalnya untuk dapat melihat segala sesuatunya lebih jelas. Wartawan pun harus memisahkan antara fakta dengan opininya sendiri (Sudibyo, 2014, p. 107).

Menurut Sudibyo (2014, p. 109), wartawan di Indonesia saat ini justru bukan disetir oleh kepentingan eksternal. Namun, wartawan disetir oleh kepentingan pemilik media itu sendiri. Akibat dari konglomerasi media, pemilik media membuka perusahaan-perusahaan lain bahkan ada yang menjadi politisi. Ini adalah ironi yang sangat besar yang menjadikan wartawan disetir oleh pemilik media.

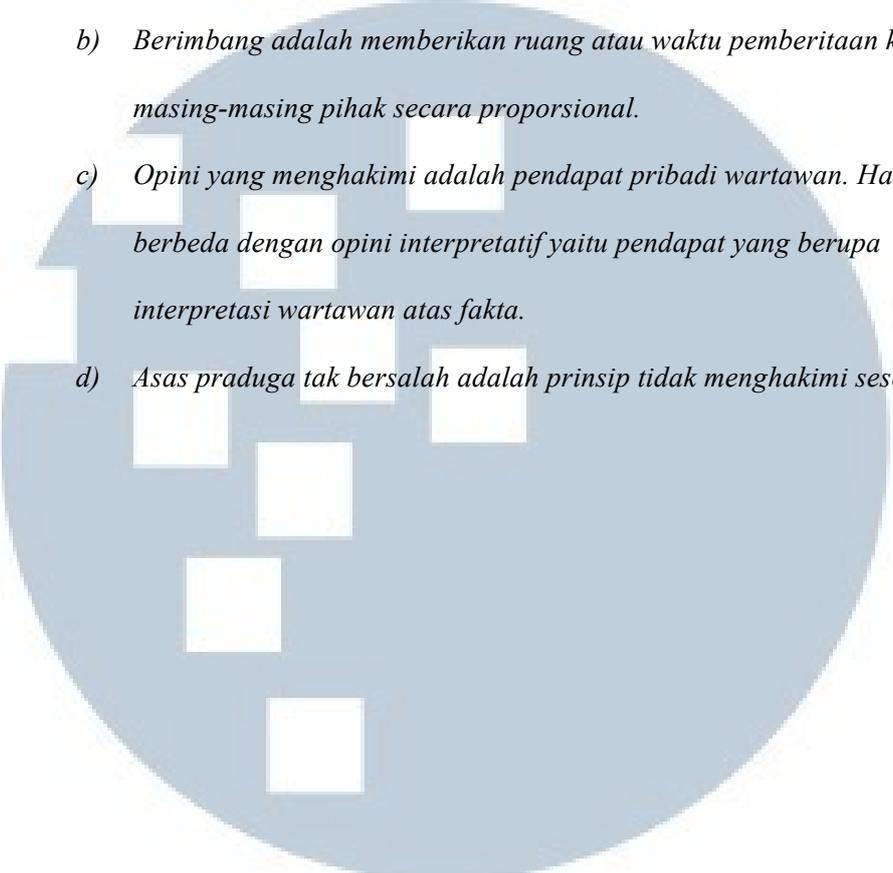
Dilansir dari situs web Dewanpers.or.id pada pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) disebutkan bahwa,

### ***Pasal 3***

*Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.*

### ***Penafsiran***

- a) *Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.*

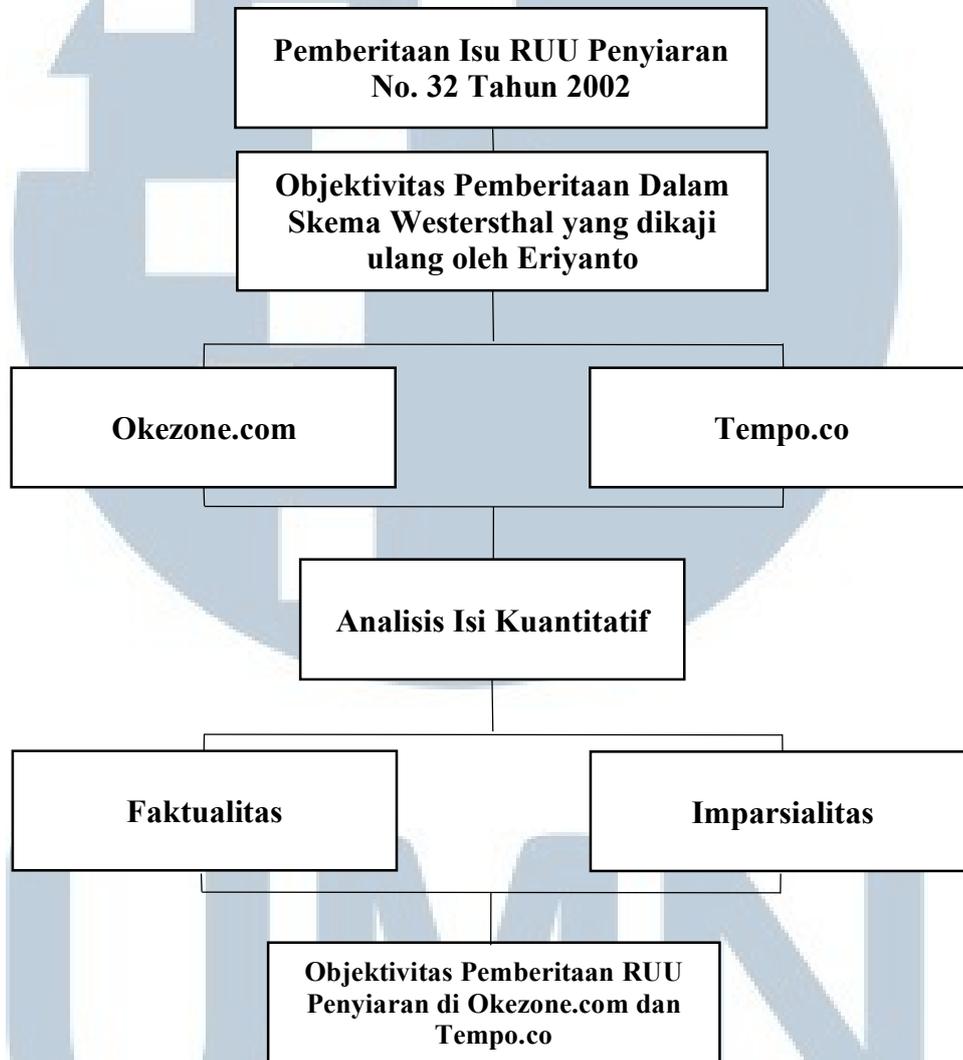
- 
- b) *Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.*
  - c) *Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta.*
  - d) *Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.*

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.3 Alur Penelitian

Bagan 2.2 Alur Penelitian



Sumber: Kajian penulis, 2018

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA